

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau individu mengalami hambatan dalam indera pendengarannya, sehingga terhambat dalam menangkap rangsangan bunyi dan suara. Ketunarunguan dapat terjadi sebelum kemampuan bahasa anak berkembang dan setelah kemampuan bahasa anak berkembang. Menurut Kirk & Gallagher (1989) ketunarunguan dapat terjadi pada masa pra bahasa dan pasca bahasa. Ketunarunguan pra bahasa (*prelingual hearing impairment*) merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang, sedangkan ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual hearing impairment*) merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa berkembang (Hernawati T. , Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, 2007).

Ketunarunguan tersebut berdampak langsung pada terhambatnya proses komunikasi baik verbal maupun tulisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam *Oxford English Dictionary* (Mufid, 2005) terdapat beberapa definisi komunikasi. Salah satunya adalah komunikasi merupakan memberi, meyakinkan, atau bertukar ide, pengetahuan atau informasi baik melalui ucapan, tulisan, atau tanda (Yetty Oktarina, 2017).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan anak tunarungu memerlukan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan baik karena dalam definisi tersebut menyebutkan komunikasi dilakukan melalui ucapan, tulisan, atau tanda yang mana hal berikut memerlukan bahasa. Sedangkan anak tunarungu sendiri terbatas dalam berbahasa. Menurut Van Uden, 1977; Meadow, 1980; Leigh 1994 dalam Bunawan 2004 masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan, melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam

memahami lambang dan aturan bahasa (Hernawati T. , Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, 2007).

Sabarti Akhadiah (1993, hal. 65) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran menulis permulaan dan pembelajaran menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan yaitu persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di atas kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana. Pembelajaran menulis lanjut dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan, yaitu pengembangan paragraf, menulis surat dan laporan, pengembangan macam-macam karangan, dan menulis puisi serta naskah drama.

Menurut penjelasan di atas, pembagian pembelajaran keterampilan menulis yang lebih mengasah keterampilan berbahasa anak tunarungu adalah menulis lanjut. Menulis lanjut mulai diajarkan sejak siswa kelas III, IV, V, dan VI di Sekolah Dasar dan pada jenjang SMP. Pada anak tunarungu juga mendapatkan keterampilan menulis lanjut di jenjang SDLB dan SMPLB. Menurut Soendari (2010, hal. 101) penjabaran materi pada ruang lingkup menulis lanjutan terbagi menjadi 4, yaitu: (1) reproduksi, (2) deskripsi, (3) ciptaan, dan (4) penjelasan. Menurut penjabaran materi tersebut dapat diamati kemampuan bahasa anak dari kelancaran, kosa kata, tanda baca, dan isi.

Kemampuan menulis lanjut siswa akan lebih baik jika bahasa pengantar saat proses pembelajaran oleh guru sejalan dengan kebutuhan siswa, sebagaimana kebutuhan siswa tunarungu untuk memvisualkan informasi melalui bahasa isyarat. Ketika bahasa pengantar yang digunakan sejalan dengan kebutuhan siswa, hal tersebut diduga dapat meningkatkan pemerolehan bahasa pada siswa dan dapat meningkatkan kemampuan menulis lanjut. Namun lain halnya dengan bahasa pengantar yang digunakan guru dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pemerolehan bahasa siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SLB-B Sumbersari dan wawancara pada guru kelas SLB-B Sumbersari, menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi di SLB-B Sumbersari saat siswa ditugaskan untuk menuliskan pengalaman pada saat

liburan sekolah, mereka masih menggunakan kalimat sederhana dan kurang efektif, gramatikal bahasanya sering kali terbolak-balik, penulisan yang kurang tepat, serta kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Dalam proses menulis siswa masih banyak dibantu oleh guru.

Melihat dari hasil observasi, kebutuhan siswa tunarungu dalam menulis yaitu pemerolehan bahasa siswa tidak sesuai dengan bahasa pengantar yang digunakan oleh guru sehingga pemerolehan bahasa siswa menjadi terhambat dan berdampak pula pada menulis siswa, struktur penulisan yang kurang tepat, gramatikal yang sering terbolak-balik, dan bahasa yang digunakan kurang efektif.

Pembelajaran menulis pada umumnya guru hanya akan memberikan satu topik atau tema untuk anak kembangkan menjadi sebuah tulisan. Dalam hal tersebut anak tunarungu akan mengalami hambatan dalam menuangkan ide yang ada untuk menjadi sebuah tulisan. Anak tunarungu pada dasarnya lebih mengoptimalkan indera penglihatannya untuk mendapatkan informasi, selanjutnya informasi yang didapat dicerna dalam pikiran dan dituangkan kedalam tulisan maupun ucapan. Guru juga telah mengupayakan untuk menggunakan gambar dalam proses pembelajaran menulis, hanya saja dalam penggunaan gambar tersebut guru masih belum maksimal dalam menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, seperti deskripsi gambar tidak dijelaskan secara rinci dan ukuran gambar yang tidak sesuai atau terlalu kecil sehingga anak tidak dapat melihat dengan jelas.

Melihat karakteristik anak tunarungu yang lebih mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima sebuah informasi, dan model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar. Menurut (Huda M. , 2013) model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media utama dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran tersebut terdapat aktivitas berupa mengurutkan atau memasang gambar menjadi sebuah urutan yang logis. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah materi yang diajarkan menjadi lebih terarah serta siswa dapat lebih cepat menangkap materi

karena guru menunjukkan gambar-gambar yang konkret dan meningkatkan daya nalar anak.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya model pembelajaran *picture and picture* dapat mempengaruhi hasil belajar anak tunarungu dalam keterampilan menulis lanjut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Rendahnya keterampilan menulis anak tunarungu
2. Teknik mengajar guru, teknik mengajar guru yang berbeda-beda dapat menjadi hambatan untuk perkembangan bahasa tulis anak tunarungu.
3. Ujaran yang tidak sesuai, dengan tidak sesuainya ujaran yang dilisankan oleh seseorang membuat anak tunarungu menjadi kesulitan dalam memahami kalimat yang diucapkan sehingga untuk menuangkannya kedalam tulisan pun anak tunarungu akan mengalami kesulitan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Memfokuskan pada kemampuan menulis lanjut anak tunarungu di SLB-B Sumpersari.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah model pembelajaran *picture and picture* efektif terhadap peningkatan kemampuan menulis lanjut anak tunarungu?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan kemampuan menulis lanjut anak tunarungu di SLB-B Sumpersari.

### **1.5.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan kemampuan menulis lanjut anak tunarungu pada aspek kosa kata.

2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan kemampuan menulis lanjut anak tunarungu pada aspek struktur kalimat.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan kemampuan menulis lanjut anak tunarungu pada aspek isi tulisan.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan, wawasan dan mengetahui bagaimana Pengaruh model pembelajaran Picture and Picture terhadap kemampuan menulis lanjut siswa SLB-B Sumbersari. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta menjadi acuan dalam peningkatan kemampuan menulis lanjutan anak tunarungu.
- b. Penerapan model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan menulis lanjut ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model Picture and Picture dan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga 11 pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif dan menyenangkan dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

## 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari beberapa Bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Pada Bab I atau Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang masalah yang terdapat dilapangan mengenai kemampuan menulis lanjutan anak tunarungu. Kemudian terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian, yang mana semua itu perlu dirumuskan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian ini.

Pada Bab II adalah Landasan Teori, yang didalamnya memaparkan mengenai landasan teori yang memuat teori-teori mengenai variabel-variabel yang akan di teliti. Variabel-variabel tersebut adalah konsep dasar anak tunarungu, keterampilan menulis, model pembelajaran *picture and picture*,

serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu ada juga kerangka berpikir yang merumuskan alur penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian yang didalamnya menjelaskan mengenai metode penelitian yang memuat desain penelitian yang akan digunakan, populasi serta sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan secara deskriptif hasil analisis yang diperoleh pada saat penelitian dan setelah dilakukan penelitian. Pada bab ini hasil penelitian dihubungkan dengan hasil penelitian lain yang relevan dan dianggap telah berhasil dilaksanakan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini memuat hasil dari penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, implikasi, serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun implikasi dan rekomendasi membahas mengenai hal-hak yang dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.